

Siswanto., Ni'am, M.M., Aksa, A.H., Zam, M (2023). Optimalisasi Peningkatan Literasi Santri Pesantren Al-Raudlah Kajen Margoyoso Pati. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/xxx>

Optimalisasi Peningkatan Literasi Santri Pesantren Al-Raudlah Kajen Margoyoso Pati

Siswanto¹, Muhammad Mulin Ni'am², Ahmad Habiburrohman Aksa³, Muhammadzam Zam⁴

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati¹²³⁴

siswanto@ipmafa.ac.id¹, muliniam@ipmafa.ac.id², ahmadhabiburrohmanaksa@ipmafa.ac.id³, muhammadzamzam@gmail.com⁴

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Pesantren Al-Raudloh pada periode 25 September hingga 2 November 2024 bertujuan untuk meningkatkan literasi santri melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). PKM ini melibatkan empat tahap utama: *Discovery* (Penemuan), *Dream* (Mimpi), *Design* (Desain), dan *Destiny* (Takdir). Pada tahap *Discovery*, para santri dikenalkan dengan kekuatan dan potensi yang ada di pesantren melalui diskusi dan wawancara. Pada tahap *Dream*, mereka diajak untuk membayangkan masa depan pesantren yang lebih baik, dengan fokus pada pengembangan literasi dan penciptaan karya tulis. Pada tahap *Design*, langkah-langkah konkret dirancang untuk mewujudkan visi tersebut, melibatkan perencanaan kegiatan literasi dan penyusunan karya tulis. Terakhir, pada tahap *Destiny*, para santri mulai mengimplementasikan rencana yang telah dibuat melalui penulisan dan evaluasi berkala. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui pendekatan ini, para santri tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga memperkuat identitas intelektual pesantren. Pendekatan berbasis kekuatan ini berperan penting dalam menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan dalam budaya literasi di Pesantren Al-Raudloh.

Kata kunci: Pesantren Al-Raudloh, santri, budaya literasi.

Abstract

The Community Service Program (PKM) conducted at Pesantren Al-Raudloh from September 25 to November 2, 2024, aimed to enhance the literacy skills of the santri through the *Asset Based Community Development* (ABCD) approach. This project involved four main stages: *Discovery*, *Dream*, *Design*, and *Destiny*. During the *Discovery* stage, the santri were introduced to the strengths and potentials present in the pesantren through discussions and interviews. In the *Dream* stage, they were encouraged to envision a better future for the pesantren, focusing on the development of literacy and the creation of written works. The *Design* stage involved planning concrete steps to realize this vision, including organizing literacy activities and preparing written compositions. Finally, in the *Destiny* stage, the santri began to implement the plans through writing and periodic evaluations. The results of the program indicate that through this approach, the santri not only improved their literacy skills but also strengthened the intellectual identity of the pesantren. This strength-based approach played a key role in fostering positive and sustainable changes in the literacy culture at Pesantren Al-Raudloh.

Keywords: Pesantren Al-Raudloh, santri, literacy culture.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Jawa dan Madura. Sepanjang sejarahnya di Indonesia, pondok pesantren telah menjadi pusat perhatian dalam berbagai penelitian akademisi (Dhofier, 2011). Pondok pesantren juga dapat dilihat sebagai awal mula

berdirinya Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Dari masa ke masa, pesantren berperan penting dalam membentuk generasi muda bangsa (Madjid, 1997).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, istilah "pondok pesantren" berasal dari kata "santri," yang ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "an," sehingga berarti tempat tinggal bagi santri. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, pondok pesantren juga berperan sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, baik untuk santri maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, istilah pondok pesantren merujuk pada institusi di mana individu belajar dan mengaji ilmu agama Islam (Fiqih, 2022).

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki tiga unsur utama yang saling terkait, yaitu kiai, santri, dan pondok itu sendiri. Ketiganya membentuk fondasi yang kokoh dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan penuh interaksi. Kiai sebagai pemimpin spiritual dan intelektual memegang peranan penting dalam membimbing santri, sekaligus menjaga keberlanjutan ajaran agama dan tradisi pesantren. Santri, sebagai peserta didik, memiliki peran aktif dalam proses belajar, yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan sosial dan kehidupan. Pondok pesantren, sebagai tempat untuk menuntut ilmu, terus berkembang mengikuti perubahan zaman, baik dalam aspek pendidikan, sosial, budaya, maupun ekonomi, menjaga relevansinya dalam masyarakat modern (Anggara, 2017).

Kontribusi pesantren, jika dikajian dari perspektif sejarah, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peta sejarah proses perkembangan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan, terutama dalam pendidikan moral yang kemudian ramai disebut dengan istilah "pendidikan karakter". Bahkan, pesantren juga berperan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia dan menjadi saksi utama penyebaran Islam Nusantara (Hakim & Aksa, 2021).

Salah satu bentuk kontribusi manajemen pesantren yang memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan bangsa adalah melalui gerakan literasi (baca-tulis). Gerakan literasi ini bukan hanya sebatas usaha untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca dan menulis, tetapi juga merupakan sarana untuk memperluas wawasan pengetahuan dan membentuk masyarakat yang lebih cerdas serta kritis. Dalam konteks pesantren, gerakan literasi ini menjadi bagian dari warisan budaya yang telah lama dijalankan oleh para pendiri pesantren. Para ulama dan kiai pendahulu pesantren telah menanamkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum (Maskur, 2019).

Saat ini dunia yang semakin berkembang, pesantren dengan gerakan literasi ini berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya terampil dalam ilmu agama, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman. Gerakan literasi ini terus terpelihara dan berkembang untuk menjaga relevansi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memberikan manfaat besar bagi masyarakat dan bangsa, serta memperkuat fondasi budaya pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur.

Sebagaimana pesantren lainnya, saat melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melalui gerakan literasi yang dilaksanakan di Pesantren Al-Raudloh Kajen, Margoyoso, Pati, bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga bertujuan lebih luas dalam menciptakan masyarakat yang cerdas, berpengetahuan, dan kritis. Karena di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, literasi menjadi salah satu kunci untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas (Mansyur, 2023). Pesantren Al-Raudloh, yang telah lama dikenal dengan dedikasinya terhadap pengembangan pendidikan agama dan umum, menyadari pentingnya mengintegrasikan program literasi dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

Melalui gerakan literasi ini, Pesantren Al-Raudloh tidak hanya mengajarkan pentingnya keterampilan membaca dan menulis kepada para santri, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap buku sebagai sumber ilmu yang tak terbatas. Gerakan ini sejalan dengan visi pesantren yakni menjadi penyelenggara pelayanan masyarakat bidang pendidikan, pengajaran, dakwah,

pelatihan, dan ketrampilan peningkatan wawasan (Dokumen Pesantren Al-Raudloh, 2021). Di Pesantren Al-Raudloh, literasi tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang dapat memperkaya kepribadian santri dalam menjalani kehidupan sosial yang lebih luas.

Salah satu langkah yang diambil oleh Pesantren Al-Raudloh dalam mendukung gerakan literasi adalah dengan memperkenalkan berbagai program dan inisiatif yang memotivasi santri untuk membaca. Salah satunya adalah dengan menyediakan fasilitas perpustakaan yang lengkap dengan berbagai buku ilmiah, agama, sastra, hingga buku-buku motivasi yang mendalam. Perpustakaan menjadi pusat pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh para santri untuk menggali ilmu dari berbagai disiplin ilmu. Tidak hanya itu, pesantren juga rutin mengadakan kegiatan seperti diskusi buku, seminar ilmiah, dan kajian literasi yang melibatkan para ustadz, guru, akademisi, dan tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari (Farid Abbad, 2024).

Gerakan literasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis di kalangan santri, tetapi juga berkontribusi dalam memperluas wawasan pengetahuan masyarakat secara umum. Dengan mempromosikan literasi, pondok pesantren berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan kritis. Selain itu, inisiatif ini juga mendukung pengembangan karakter dan nilai-nilai keagamaan, yang sangat penting dalam membangun individu yang bertanggung jawab dan berintegritas (Darwis, 2020). Melalui program-program literasi yang inovatif, pesantren dapat menginspirasi generasi muda untuk mencintai membaca, sehingga mampu menghadapi tantangan di era modern ini. Dengan demikian, gerakan literasi di pesantren menjadi salah satu aspek vital dalam upaya memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang relevan dan berdaya saing (Risma, 2021).

Dengan demikian, Pesantren Al-Raudloh berperan aktif dalam memperkenalkan literasi sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pesantren ini juga berusaha menciptakan atmosfer yang kondusif untuk tumbuhnya minat baca di kalangan santri, yang nantinya dapat menambah wawasan pengetahuan mereka. Literasi di pesantren bukan hanya mengacu pada keterampilan teknis membaca dan menulis, tetapi lebih kepada kemampuan untuk menyaring informasi, berpikir kritis, dan menciptakan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Program literasi di Al-Raudloh tidak hanya berfokus pada pelajaran agama, tetapi juga memperkenalkan berbagai ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu contoh nyata dari implementasi gerakan literasi di Pesantren Al-Raudloh adalah penerapan metode pembelajaran berbasis riset dan diskusi. Para santri tidak hanya diminta untuk membaca teks, tetapi juga diajak untuk menulis esai, makalah, artikel, atau kajian ilmiah yang dapat mengasah kemampuan analisis dan argumentasi mereka. Hal ini penting, karena di era informasi yang serba cepat ini, kemampuan untuk berpikir kritis dan memilah informasi yang akurat sangat dibutuhkan. Dengan mengintegrasikan literasi dalam pendidikan, Pesantren Al-Raudloh juga membekali santri dengan kemampuan untuk tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih baik (Observasi).

Selain itu, gerakan literasi di Pesantren Al-Raudloh juga mendukung pengembangan karakter santri. Literasi yang berbasis pada nilai-nilai agama dan moral yang kuat dapat membantu mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan yang mengedepankan literasi dalam konteks keagamaan akan membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan dan akhlak yang mulia (Fitriyah et al., 2019).

Pondok Pesantren Al-Raudloh juga memperhatikan pentingnya literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yang semakin mempengaruhi segala aspek kehidupan (Anggraeni, 2020). Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pesantren ini mengajarkan santri untuk bijak dalam menggunakan internet, mencari informasi yang bermanfaat, serta memahami

dampak dari penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Program literasi digital di Pesantren Al-Raudloh ini tidak hanya penting untuk mempersiapkan santri agar mampu berkompetisi di dunia kerja, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat global.

Lebih lanjut lagi, gerakan literasi di Pesantren Al-Raudloh juga mempersiapkan santri untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam menciptakan generasi yang terdidik dan berintegritas, pesantren ini memfasilitasi santri untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang, baik itu bidang pendidikan, sosial, maupun kewirausahaan. Program literasi yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi modal utama bagi santri untuk mampu menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks dan berubah cepat (Srihartati & Nisa, 2023).

Melalui berbagai program berbasis literasi, Pesantren Al-Raudloh tidak hanya melahirkan generasi yang terdidik dalam bidang agama dan keilmuan umum, tetapi juga santri yang memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan zaman. Dengan semangat untuk mencetak generasi yang lebih cerdas, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, pesantren ini turut andil dalam memperkuat peran pesantren di masyarakat modern (Kariyanto, 2019). Oleh karena itu, gerakan literasi di Pesantren Al-Raudloh Kajen Margoyoso, Pati, merupakan langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih terdidik, berwawasan luas, dan mampu mengatasi berbagai tantangan di era modern ini.

Dengan demikian, melalui program pengabdian literasi di pesantren Al-Raudloh, peneliti berharap kegiatan literasi tidak hanya sebatas aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga menjadi alat untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih terintegrasi dengan perkembangan zaman. Serta dapat menghasilkan santri yang tidak hanya unggul dalam bidang agama, tetapi juga memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menghadapi dunia yang semakin maju dan berkembang.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Raudloh (Salahuddin, 2015). Di mana Pondok Pesantren Al-Raudloh yang beralamat di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan minat baca santri. Potensi tersebut meliputi: pertama, jumlah santri yang terus berkembang; kedua, keberadaan bangunan perpustakaan yang sudah ada sebagai fasilitas untuk mendukung kegiatan literasi santri; ketiga, Sumber Daya Manusia (SDM) pengasuh dan pembantu pengasuh dalam mendampingi santri belajar literasi (siswanto, 2024).

Sedangkan proses ABCD terdiri dari empat tahap utama yang saling terkait dan berkelanjutan, yaitu Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Masing-masing tahap ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa perubahan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan berkelanjutan (Salahuddin, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Kegiatan Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan oleh tim PKM dapat dilihat melalui beberapa tahapan. Adapun beberapa tahapan tersebut meliputi *discovery, dream, design, dan destiny* yang selanjutnya peneliti jelaskan lebih lanjut lagi. Sedangkan kegiatan pendampingan literasi ini dilaksanakan pada tanggal 25 September sampai 2 November 2024 di Auditorium Al-Raudloh. Kegiatan ini melibatkan 35 Peserta dengan tema kegiatan “Optimalisasi Peningkatan Literasi Santri Pesantren Al-Raudloh Kajen Margoyoso Pati”

Kegiatan yang diawali dengan melakukan pengenalan dan penyampaian materi kepada santri dan pembantu pengasuh berjalan dengan lancar. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran program literasi yang nantinya diterapkan di Pesantren Al-Raudloh.

Selanjutnya, setelah dilakukan pengenalan dan rencana pengabdian di Pesantren Al-Raudloh. Kami mengagendakan *Forum Grup Discusion* (FGD) dengan pembantu pengasuh dan beberapa santri senior untuk merumuskan kegiatan yang akan kami lakukan di Pesantren Al-Raudloh.



Gambar 1 kegiatan pengenalan literasi kepada santri AL-Raudloh

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan PKM di Pesantren Al-Raudloh. Secara teknis mekanisme PKM di Pesantren Al-Raudloh dengan pendekatan ABSD yang terdiri dari 4 tahap yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny* atau sering disebut dengan 4 D.

Discovery (Penemuan)

Tahap pertama dalam proses ini berfokus pada penemuan kekuatan, kelebihan, serta berbagai aspek positif yang ada dalam diri individu, tim, atau organisasi secara keseluruhan. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk menggali dan mengenali apa yang sudah berjalan dengan baik, serta menemukan cara-cara untuk mengoptimalkan elemen-elemen tersebut agar dapat memberikan dampak yang lebih besar. Dalam tahap ini, para peserta diajak untuk berbagi cerita positif dan pengalaman terbaik yang telah mereka alami, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Selain itu, mereka diminta untuk menganalisis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada tercapainya kesuksesan tersebut, apakah itu berupa keterampilan khusus, pola kerja yang efektif, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, atau kolaborasi yang harmonis.

Dengan cara ini, proses tersebut tidak hanya mendorong kesadaran akan potensi yang dimiliki, tetapi juga menciptakan ruang bagi individu atau kelompok untuk merancang strategi pengembangan yang berbasis pada kekuatan yang sudah ada, serta menjadikan pengalaman sukses sebagai landasan untuk kemajuan yang lebih besar di masa depan (Salahuddin, 2015).

Pada tahap ini, para santri diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi dan wawancara yang bertujuan untuk menemukan aset, potensi, serta temuan-temuan unik yang ada di lingkungan Pesantren Al-Raudloh. Diskusi ini melibatkan para santri untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan perspektif mereka terkait hal-hal positif dan berharga yang ada di pesantren. Melalui percakapan terbuka ini, diharapkan dapat muncul ide-ide kreatif dan *insight* yang belum pernah dipikirkan sebelumnya, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap potensi yang ada di sekitar mereka.

Selain itu, wawancara dengan beberapa pihak di pesantren, seperti pengurus, guru, atau sesama santri, menjadi bagian penting dalam menggali informasi yang lebih mendalam

mengenai kekuatan dan keunikan pesantren. Proses wawancara ini tidak hanya berfokus pada apa yang terlihat secara fisik, tetapi juga pada aspek-aspek sosial, budaya, dan tradisi yang mungkin belum banyak diketahui, namun memiliki nilai yang sangat penting bagi perkembangan pesantren. Hasil wawancara ini akan menjadi dasar untuk mengenali berbagai potensi tersembunyi yang ada di dalam komunitas pesantren (Herdiansyah, 2013).

Sebagai pelengkap, dilakukan pula pengamatan atau observasi terhadap berbagai aspek kehidupan di pesantren, baik yang bersifat struktural maupun non-struktural. Para santri diminta untuk mencatat dan menulis temuan-temuan yang dirasa penting dan berharga. Temuan ini bisa mencakup hal-hal yang mungkin tidak terjangkau oleh diskusi atau wawancara, seperti pola hubungan antar santri, budaya yang terbentuk di lingkungan pesantren, hingga kegiatan-kegiatan yang mungkin menjadi keunikan atau ciri khas dari Pesantren Al-Raudloh. Dengan demikian, hasil dari observasi dan wawancara ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kebaikan pesantren di masa depan.

Dream (Mimpi)

Setelah mengetahui kekuatan dan hal-hal positif yang ada dalam organisasi, tahap selanjutnya adalah bermimpi. Pada tahap ini, para santri diajak untuk membayangkan masa depan yang lebih baik dan ideal, tanpa dibatasi oleh kendala atau keterbatasan yang ada saat ini. Proses ini memberikan ruang bagi para santri untuk melampaui batasan realitas saat ini dan berfokus pada potensi dan kemungkinan yang lebih besar. Mimpi yang dimaksud bukan hanya sekadar harapan kosong, tetapi gambaran yang jelas dan menggugah tentang apa yang dapat tercapai jika potensi dan kekuatan yang sudah ditemukan sebelumnya dapat dimaksimalkan dengan sepenuhnya.

Di sini, para santri diajak untuk berpikir secara kreatif dan visioner, membayangkan masa depan pesantren yang lebih berkembang dan lebih baik. Mereka didorong untuk memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat, baik dalam aspek pendidikan, kehidupan sosial, maupun kemandirian pesantren. Misalnya, mereka dapat membayangkan pesantren yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap, sistem pembelajaran yang lebih inovatif, atau program-program sosial yang lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Mimpi ini juga berfungsi sebagai pendorong semangat dan motivasi. Dengan membayangkan masa depan yang ideal, para santri akan lebih termotivasi untuk bekerja keras mewujudkan impian tersebut. Hal ini juga memberikan mereka gambaran yang jelas mengenai arah yang harus diambil untuk mencapai tujuan besar tersebut. Dengan demikian, tahap bermimpi tidak hanya sekadar membayangkan masa depan, tetapi juga membangkitkan semangat untuk meraih perubahan yang lebih baik melalui pemanfaatan kekuatan dan potensi yang ada (Salahuddin, 2015).

Pada tahap ini, para santri mulai menggali harapan dan cita-cita yang ingin mereka capai. Salah satu contoh konkret yang dapat diwujudkan adalah pembuatan kumpulan tulisan, seperti artikel populer, puisi, novel, dan cerpen, yang nantinya akan dicetak dan diterbitkan. Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan karya-karya sastra atau tulisan yang bermanfaat, tetapi juga sebagai bentuk arsip dan dokumentasi atas kontribusi para santri dalam kegiatan literasi di pesantren.

Dengan menciptakan karya-karya tertulis, para santri tidak hanya mengasah keterampilan menulis mereka, tetapi juga berpartisipasi dalam tradisi literasi yang berkembang di lingkungan pesantren. Proses pembuatan dan penerbitan tulisan ini akan menjadi bukti nyata atas kemampuan dan kreativitas para santri, sekaligus memperkuat identitas pesantren sebagai tempat yang mendukung perkembangan intelektual dan kemampuan literasi (Sulaeman et al., 2023).

Selain itu, karya-karya ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi santri berikutnya dan menjadi bukti sejarah bagi pesantren itu sendiri. Dengan cara ini, setiap tulisan yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga nilai historis dan edukatif yang penting bagi perkembangan literasi di lingkungan pesantren. Harapan dan cita-cita ini memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ingin dicapai, sekaligus memberikan motivasi untuk terus berkarya dan mengembangkan diri.

Design (Desain)

Setelah memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan yang diinginkan, tahap selanjutnya adalah mendesain cara-cara konkret untuk mewujudkan impian tersebut. Pada tahap ini, tim atau organisasi mulai merancang langkah-langkah nyata yang perlu diambil agar tujuan yang telah dibayangkan bisa tercapai. Proses desain ini merupakan tahap yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan antara mimpi dan realitas. Tanpa perencanaan yang matang, mimpi besar yang telah dibayangkan bisa terhambat oleh berbagai tantangan yang tidak terduga.

Desain ini melibatkan beberapa elemen penting, seperti perencanaan tindakan yang akan dilakukan, pengorganisasian sumber daya yang ada, serta penyusunan strategi yang efektif dan realistis. Langkah pertama dalam merencanakan tindakan adalah mengidentifikasi tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Tujuan ini harus terukur dan dapat dicapai, sehingga setiap anggota tim atau organisasi dapat bekerja dengan fokus yang jelas. Misalnya, jika tujuan adalah meningkatkan kualitas pendidikan, langkah-langkah konkret yang dapat diambil mungkin meliputi peningkatan pelatihan bagi pengajar, pengembangan kurikulum yang lebih relevan, dan peningkatan fasilitas pembelajaran.

Selain itu, pengorganisasian sumber daya menjadi kunci penting dalam tahap desain. Ini mencakup baik sumber daya manusia, seperti para santri atau tenaga pengajar, maupun sumber daya material, seperti anggaran atau fasilitas yang tersedia. Dengan mengorganisir sumber daya secara efektif, tim dapat memaksimalkan potensi yang ada dan menghindari pemborosan atau penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Misalnya, alokasi anggaran untuk pelatihan pengajar atau pembelian alat bantu pembelajaran harus disesuaikan dengan prioritas yang telah ditetapkan.

Tidak kalah pentingnya adalah penetapan strategi yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi ini harus mempertimbangkan kondisi yang ada saat ini, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Penggunaan pendekatan yang fleksibel dan adaptif sangat diperlukan, mengingat situasi bisa berubah seiring waktu. Untuk itu, evaluasi secara berkala terhadap kemajuan yang dicapai sangat penting dilakukan agar perencanaan bisa disesuaikan jika diperlukan. Melalui perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, dan strategi yang tepat, organisasi atau tim dapat bergerak maju dengan keyakinan dan fokus, serta lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul (Sulaeman et al., 2023).

Dengan langkah-langkah yang direncanakan dengan baik, impian yang telah dibayangkan sebelumnya akan lebih mudah tercapai. Desain yang kuat tidak hanya memberikan arah yang jelas, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan semangat untuk mencapai tujuan bersama (Salahuddin, 2015).

Pada tahap ini, para santri diajak untuk merumuskan kegiatan atau tema literasi yang ingin mereka tulis, dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan lengkap. Proses ini memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka menjadi karya tulis yang lebih terstruktur dan bernilai. Dalam tahap ini, para santri tidak hanya sekadar menulis, tetapi juga diajarkan untuk memahami konsep dasar literasi, yang mencakup berbagai keterampilan seperti membaca, menganalisis, dan menyusun gagasan secara sistematis.

Sebagai bagian dari pembelajaran literasi ini, para santri mulai diajarkan untuk memilih tema yang relevan dan menarik, yang sesuai dengan minat mereka. Tema ini bisa berupa topik

tentang kehidupan sehari-hari, budaya pesantren, pengalaman pribadi, atau isu-isu sosial yang mereka anggap penting. Setelah menentukan tema, mereka akan mulai menyusun kerangka tulisan yang akan membimbing mereka dalam menyusun ide-ide menjadi tulisan yang lebih komprehensif. Para santri juga diajarkan untuk melakukan riset sederhana sebagai bahan referensi dalam menulis, sehingga tulisan yang dihasilkan lebih berbobot dan mendalam (Sangid & Muhdi, 2020).

Selanjutnya, proses penulisan dimulai dengan membuat draf pertama yang kemudian akan disunting dan diperbaiki hingga menjadi sebuah karya yang lebih matang. Dalam proses ini, para santri dibimbing untuk menulis dengan bahasa yang baik dan benar, serta mengembangkan gaya penulisan mereka sendiri. Output dari proses ini adalah sebuah buku, yang tidak hanya menjadi bukti nyata atas kemampuan literasi mereka, tetapi juga sebagai dokumentasi hasil karya yang dapat dibanggakan. Buku tersebut menjadi simbol pencapaian mereka dalam meningkatkan keterampilan literasi dan berbagi pengetahuan kepada orang lain.

Dengan demikian, tahap ini tidak hanya mengajarkan para santri untuk menulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan disiplin dalam menyelesaikan sebuah karya tulis yang bermanfaat.

Destiny (Takdir)

Tahap terakhir dalam proses ini adalah implementasi dan eksekusi, yang merupakan langkah penting untuk mengubah segala ide dan rencana yang telah disusun sebelumnya menjadi kenyataan. Di tahap ini, para santri mulai menerapkan segala rencana yang telah dibuat dalam kehidupan nyata. Proses ini menjadi momen krusial di mana mimpi, harapan, dan cita-cita yang sebelumnya hanya ada dalam bentuk konsep atau rancangan, mulai diwujudkan melalui tindakan konkret. Takdir dalam konteks ini bukan hanya sekadar nasib, tetapi lebih kepada kekuatan untuk mengubah impian menjadi kenyataan melalui tindakan yang nyata dan terukur. Ini berarti bahwa segala rencana yang telah disusun sebelumnya harus diterjemahkan ke dalam langkah-langkah nyata yang dapat diukur keberhasilannya.

Sebagai contoh, para santri yang telah merencanakan untuk menulis karya tertentu, seperti artikel, puisi, atau buku, mulai melaksanakan rencana tersebut dengan menulis dan menyelesaikan karya mereka. Di sini, mereka tidak hanya berbicara tentang apa yang ingin mereka capai, tetapi mereka mulai mengerjakannya dengan serius. Ini adalah langkah nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mereka mengerjakan tugas-tugas yang telah direncanakan, mengalokasikan waktu dan sumber daya yang ada, serta melakukan usaha maksimal untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

Selain penerapan ide-ide, tahap ini juga menekankan pada pentingnya evaluasi berkelanjutan. Di sini, setelah penerapan ide dilakukan, dilakukan penilaian secara berkala untuk melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai dan sejauh mana kesuksesan tercapai. Evaluasi ini bertujuan untuk memeriksa apakah langkah-langkah yang diambil selama implementasi berjalan sesuai dengan rencana atau ada kendala yang perlu diperbaiki. Evaluasi yang berkelanjutan ini juga memberikan kesempatan untuk mengetahui kekurangan atau area yang masih memerlukan perbaikan dalam proses yang sedang berlangsung.

Melalui evaluasi ini, santri dapat mengetahui apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam upaya mereka. Selain itu, evaluasi berkelanjutan memungkinkan mereka untuk merespons perubahan dan tantangan yang mungkin muncul selama proses implementasi. Jika ada hal yang tidak berjalan sesuai rencana, mereka dapat segera melakukan perbaikan berkelanjutan, sehingga hasil akhirnya tetap optimal (Ma'ruf, 2000).

Dengan demikian, tahap implementasi dan eksekusi ini tidak hanya sekadar melaksanakan rencana, tetapi juga mencakup proses refleksi, penyesuaian, dan perbaikan berkelanjutan. Perbaikan berkelanjutan ini sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan memungkinkan para santri untuk terus berkembang. Salah satu pelajaran

penting dari tahap ini adalah bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kemampuan untuk terus memperbaiki dan beradaptasi dengan tantangan yang ada. Dengan begitu, proses ini akan membawa para santri menuju pencapaian yang lebih baik, baik dalam karya literasi mereka maupun dalam pengembangan diri secara keseluruhan (Salahuddin, 2015).

Pada tahap akhir ini, para santri mulai mengimplementasikan temuan dan cita-cita yang telah mereka rumuskan sebelumnya dalam bentuk tulisan yang nyata. Mereka mulai menulis dengan penuh komitmen, menggali ide-ide yang telah ditemukan selama proses perencanaan dan menuangkannya ke dalam berbagai bentuk tulisan, seperti artikel, cerpen, puisi, atau karya sastra lainnya. Penulisan ini menjadi bentuk nyata dari upaya mereka untuk mewujudkan impian yang telah direncanakan, sekaligus menciptakan karya yang dapat dibanggakan. Tulisan tersebut tidak hanya sekadar sebagai tugas, tetapi juga sebagai hasil dari eksplorasi ide, kreativitas, dan refleksi mendalam terhadap pengalaman yang telah mereka alami selama ini.

Namun, implementasi ini tidak berjalan tanpa pengawasan. Untuk memastikan bahwa tujuan dan harapan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal, monitoring dan evaluasi sangat diperlukan. Monitoring bertujuan untuk memantau kemajuan para santri dalam menulis dan memastikan bahwa mereka tetap berada pada jalur yang benar. Dengan melakukan pemantauan, pengelola PKM atau pembimbing dapat melihat apakah para santri mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses penulisan, serta memberikan dukungan yang diperlukan.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan di tahap ini berfungsi untuk menilai hasil karya yang telah dibuat oleh para santri. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada kualitas tulisan itu sendiri, tetapi juga mencakup aspek lainnya seperti pengelolaan waktu, teknik penulisan, dan proses pencapaian tujuan yang lebih besar. Dengan adanya evaluasi, para santri mendapatkan umpan balik yang konstruktif untuk memperbaiki kekurangan yang ada, sehingga mereka dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi. Evaluasi juga membantu untuk mengetahui apakah langkah-langkah yang telah diambil berjalan sesuai rencana atau perlu ada penyesuaian. Proses ini mendukung perbaikan berkelanjutan, yang memastikan para santri terus berkembang dan mencapai hasil yang optimal (Ma'ruf, 2000).

Dengan demikian, keempat tahapan ini saling terhubung dan membentuk suatu siklus yang saling memperkuat untuk menciptakan perubahan positif. Setiap tahap berfungsi untuk membangun kekuatan dan potensi yang sudah ada, sehingga menciptakan hasil yang lebih maksimal. Pendekatan ini berfokus pada pencapaian tujuan melalui pengembangan aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik, bukan dengan menitikberatkan pada masalah atau kekurangan yang ada. Hal ini memungkinkan individu atau kelompok untuk melihat potensi mereka dari sudut pandang yang lebih optimis dan konstruktif (Salahuddin, 2015). Pendekatan berbasis kekuatan ini sering diterapkan dalam berbagai konteks, seperti pengembangan organisasi, yang bertujuan meningkatkan efisiensi dan kualitas kerja. Selain itu, pendekatan ini juga banyak digunakan dalam perencanaan komunitas, di mana upaya untuk membangun kerja sama dan sinergi dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Tidak kalah penting, dalam pengembangan pribadi dan sosial, pendekatan ini mendorong individu untuk berkembang lebih baik melalui penguatan kualitas diri dan hubungan sosial yang positif.



Gambar 2. diskusi bersama dengan santri untuk memetakan potensi dan aset literasi di Pesantren Al- Raudloh



Gambar 3 Kegiatan Literasi di Pesantren Al-Raudloh

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Pesantren Al-Raudloh pada periode 25 September hingga 2 November 2024 bertujuan untuk meningkatkan literasi di kalangan santri melalui pendekatan ABCD yang terdiri dari empat tahap, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, dan *Destiny*. Proses ini dimulai dengan menggali kekuatan dan potensi yang ada di pesantren, dilanjutkan dengan merancang impian dan visi masa depan yang lebih baik, serta menyusun langkah-langkah konkret untuk mewujudkannya.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa melalui diskusi dan wawancara, para santri berhasil mengidentifikasi berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk memperkaya budaya literasi di pesantren. Pada tahap *Dream*, para santri diberikan kesempatan untuk merumuskan cita-cita dan visi mereka, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya tulis, seperti artikel, cerpen, dan puisi. Tahap *Design* melibatkan perencanaan detail mengenai tema tulisan dan pengembangan keterampilan literasi, sementara pada tahap *Destiny*, para santri mulai mengimplementasikan rencana tersebut melalui penulisan karya yang telah direncanakan.

Secara keseluruhan, PKM ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi para santri, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas intelektual pesantren dan membangun kesadaran akan pentingnya budaya menulis sebagai bagian dari tradisi pesantren. Melalui pendekatan berbasis kekuatan ini, kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan positif yang

berkelanjutan dalam pengembangan potensi diri santri serta budaya literasi di Pesantren Al-Raudloh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pesantren Mathali'ul Falah atas bantuan pendanaan yang diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan yang diberikan sangat berarti bagi keberhasilan kegiatan ini dan memungkinkan kami untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Semoga kerja sama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, V. (2017). *Lingkar politik pesantren: membaca perubahan situasi dan perilaku politik kiai tahun 1971-2014*. Mafia Press.
- Anggraeni, H. (2020). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.
- Darwis, M. (2020). Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(1), 128–137.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*, cet. VI, Jakarta: LP3ES.
- Dokumen Pesantren Al-Raudloh. (2021). No Title.
- Farid Abbad. (2024). Wawancara.
- Fiqih, M. A. (2022). Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 42–65.
- Fitriyah, L., Marlina, M., & Suryani, S. (2019). Pendidikan Literasi pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 20–30.
- Hakim, M. L., & Aksa, A. H. (2021). Axiological Study Towards the Law Number 18/2019 about Pesantren. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 2(2), 197–212. <https://doi.org/10.35878/santri.v2i2.329>
- Herdiansyah, H. (2013). Wawancara, observasi, dan focus groups: Sebagai instrumen penggalan data kualitatif.
- Kariyanto, H. (2019). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA MULTIKULTURA"*, 1(1).
- Ma'ruf, A. (2000). Arti Penting Evaluasi dan Monitoring Pada Program Pemberdayaan Masyarakat. *APLIKASIA*, 1(1).
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina Press.
- Mansyur, U. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Pesantren MTs Mizanul Ulum Kabupaten Takalar. *Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–22.
- Maskur, A. (2019). Penguatan Budaya Literasi di Pesantren. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.21>
- Risma, K. nurul fauziah. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Pada Santri di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah. *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. <https://doi.org/10.51700/empowerment.v1i2.245>
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya asset based community-driven development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sangid, H. A., & Muhdi, A. (2020). Budaya Literasi di Pesantren: Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja. Pustaka Ilmu.

siswanto. (2024). observasi.

Srihartati, Y., & Nisa, K. (2023). Hubungan program literasi dasar dengan minat baca siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 168–178.

Sulaeman, A., Bramasta, D., & Makhrus, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 87–96.